

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Busana merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia, sehingga dengan perkembangan zaman yang begitu cepat menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan suatu produk dengan inovasi tren setiap produknya. Menurut laporan *UN Environment Programme* (UNEP) pada tahun 2025, setiap tahun 92 juta ton sampah tekstil diproduksi secara global. Produksi meningkat dua kali lipat dari tahun 2000 hingga 2015, sebelas persen berasal dari pakaian dan tekstil, dengan hanya delapan persen serat tekstil pada tahun 2023 yang terbuat dari sumber daur ulang. Merujuk pada hal tersebut, *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Perkembangan Berkelanjutan (TPB) melakukan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan. SDGs dimulai pada tahun 2015, berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Khususnya tujuan 12 mengenai Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, mendorong diterapkannya prinsip-prinsip *sustainable fashion* sehingga upaya untuk menciptakan praktik produksi tekstil yang ramah lingkungan serta konsumsi fesyen yang berkelanjutan, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia (Ardella, 2023).

Sustainable fashion merupakan salah satu penerapan dari konsep *sustainability*, yaitu menciptakan sebuah produk pakaian yang ramah lingkungan dan menghargai proses pembuatan pakaian dengan tujuan untuk menyelamatkan bumi dan konsep ini telah menjadi tren di *industry fashion*, konsep tersebut didalamnya terdapat *upcycling fashion* (Nadia & Suhartini, 2020). Melalui proses *upcycle*, pakaian atau material yang tidak lagi digunakan diubah menjadi produk baru dengan fungsi dan nilai estetika yang lebih tinggi. Hal ini secara langsung mengurangi kebutuhan akan produksi kain baru yang dikenal memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Menurut Niinimäki et al., 2020, praktik *upcycle* menjadi strategi efektif untuk memperlambat laju konsumsi dan produksi dalam industri fesyen, sekaligus memperpanjang masa pakai suatu produk sehingga mendukung prinsip ekonomi sirkular. *Upcycling fashion* berarti memanfaatkan

kain yang tidak terpakai yang kemudian dibuat menjadi produk baru atau memperbarui pakaian yang memiliki noda atau kerusakan menjadi jenis pakaian baru, seperti kaus atau kemeja yang sudah rusak dapat dijadikan sebuah tas, jaket, dan produk *fashion* lainnya. Sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi bahwa barang-barang bekas tidak memiliki nilai guna atau daya jual. Tanpa disadari, barang-barang tersebut dapat diolah kembali melalui proses daur ulang maupun *upcycle* sehingga menghasilkan produk baru yang tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai ekonomi. Menurut Rosidah & Suhartini, 2021, pemanfaatan kembali barang bekas mampu menciptakan produk kreatif yang memiliki daya saing dan berpotensi memberikan nilai tambah produk. Dalam proses *upcycle* pada produk busana, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan guna mencapai hasil yang optimal, baik dari segi estetika maupun fungsionalitas. Menurut Listiani et al., 2024, tiga komponen utama dalam pemilihan material untuk *upcycle* adalah kualitas, kuantitas, dan konsistensi mutu. Oleh karena itu, pemilihan material tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan perencanaan desain yang matang dan seleksi material yang cermat agar produk *upcycle* dapat memenuhi prinsip keberlanjutan serta diterima secara estetis di pasar fesyen kontemporer.

Upcycle atau pendekatan ini merupakan memanfaatkan sumber daya yang ada, mengurangi limbah tekstil, dan menciptakan produk berkelanjutan dengan karakter yang unik. Perancangan ini berfokus pada mengembangkan busana *ready-to-wear* melalui proses *upcycle* merubah bentuk dari kemeja tidak terpakai menjadi *outwear* yang memiliki nilai estetika dan fungsionalitas baru. Ketersediaan dan kualitas material menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses *upcycle*. Kemeja umumnya terbuat dari bahan seperti katun atau campuran serat alami yang menunjukkan ketahanan tinggi, sirkulasi udara baik, serta fleksibilitas untuk dimodifikasi (Fonseca et al., 2023). Karakteristik tersebut menjadikan kemeja, termasuk yang sudah tidak terpakai sekalipun, tetap memiliki potensi material yang layak untuk dimanfaatkan kembali. Penelitian oleh Lee dan Chen (2021) menyebutkan bahwa keberhasilan desain *upcycle* sangat bergantung pada struktur dan bentuk bahan yang tersedia, khususnya struktur datar dan bagian pakaian yang memiliki elemen bentuk dasar yang masih utuh. Bahan seperti kemeja dinilai lebih

fleksibel untuk dijadikan produk baru karena memungkinkan desain ulang yang efisien, sebaliknya pada produk lain seperti dari rok atau celana cenderung memiliki pola tidak simetris dan lebih kompleks, seperti pangkal celana atau lipatan pinggang, sehingga memerlukan lebih banyak modifikasi bentuk dan teknik tambahan. Kemeja *second-hand* umumnya masih memiliki kualitas yang baik seperti kekuatan serat kain, warna yang relatif cerah, dan detail konstruksi seperti kerah dan jahitan yang masih kuat meskipun mungkin terdapat noda atau cacat minor. Hal ini didukung oleh penelitian Wang et al., 2022 yang menunjukkan bahwa konsumen muda menilai kualitas bekas dari kondisi struktural dan visual utama, sementara cacat kecil tidak selalu mengurangi nilai produk. Metode *fabric-first* yang menyesuaikan desain terhadap karakteristik kain membantu mengoptimalkan potensi awal bahan, seperti tekstur, gramasi, dan struktur kain, sehingga memungkinkan penggunaan ulang (Fonseca et al., 2023). Sehingga Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *circular design* mampu mengurangi ketergantungan pada sumber daya baru dalam produksi *fashion*, dan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan *outerwear* dengan karakteristik kuat, tanpa bergantung pada bahan mentah baru.

Penerapan perubahan kemeja menjadi *outwear* memiliki banyak kelebihan dari segi fungsi maupun estetika. Saat ini, *outwear* tidak lagi hanya digunakan pada musim dingin, melainkan juga aktif dipakai di berbagai kondisi cuaca sepanjang tahun, termasuk di Indonesia. Menurut penelitian Septiarashinta & Bastaman, 2022 *outwear* seperti jaket dan rompi dirancang untuk memenuhi kebutuhan *touring* di Bandung iklim tropis dengan suhu hangat dan dingin karena kemampuannya memberikan perlindungan estetis dan fungsionalitas yang tetap relevan. *Outwear* dipilih sebagai bentuk akhir proses *upcycle* karena permukaannya yang luas dan multifungsi, menjadikannya media ideal untuk aplikasi teknik sulaman. Permukaan lebar ini memudahkan penempatan bordir, dan hiasan lainnya untuk menutupi noda atau kerusakan sekaligus menciptakan efek visual ekspresif. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi & Yulistiana, 2023 yang berhasil menerapkan motif abstrak geometris pada jaket denim bekas menggunakan *hand painting* dan *embroidery*, dengan hasil estetis yang estetis, rapi, dan tahan lama. Dan untuk menambah sentuhan seni dalam proses pembuatannya peneliti menggunakan sulaman aplikasi

dengan tusuk hias feston pada bagian yang memiliki kerusakan kecil/noda. Sulaman aplikasi dilakukan dengan teknik tusuk feston karena memiliki fungsi ganda, yakni sebagai metode penyambungan bentuk dan sekaligus teknik estetika penegas kontur *visual* kebebasan kreatif secara manual. Proses ini mendukung prinsip *visible mending* kerusakan tidak disembunyikan sepenuhnya, tetapi diolah menjadi bagian dari ekspresi desain (McGovern & Barnes, 2022). Teknik sulaman aplikasi ini juga bersifat fleksibel, karena memungkinkan eksplorasi bentuk-bentuk seperti motif biota laut dengan lebih artistik. Berbeda dengan teknik sulaman lain seperti sulaman lain seperti sulaman bayangan, sulaman datar, sulaman inggris dan lain-lain lebih terbatas pada fungsi dekoratif dan umumnya diterapkan pada kain baru yang bebas cacat (Hethorn & Ulasewicz, 2018). Teknik-teknik tersebut tidak dirancang untuk menutup kerusakan material secara efektif, sehingga kurang relevan dalam konteks perbaikan dan modifikasi ulang pada pakaian secondhand. Dengan penerapan sumber inspirasi tema biota laut membantu memberikan karakter visual yang kuat dan sekaligus menyampaikan pesan ekologis. Pemilihan motif ini tidak hanya mempertimbangkan unsur estetika seperti warna dan bentuk yang variatif seperti ikan, karang, dan ubur-ubur namun juga nilai simbolik yang melekat pada tema laut sebagai sumber kehidupan dan ekosistem yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Selain itu, penggunaan motif laut diposisikan sebagai strategi penyadaran akan pentingnya pelestarian laut. Tema ini sesuai dengan prinsip *circular fashion*, di mana karya fesyen berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan, Marine Serre dalam Vaidya, 2020. Dengan demikian, motif biota laut tidak hanya memperkaya tampilan visual pada *outerwear* hasil *upcycle*, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan sosial yang relevan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik melakukan penerapan konsep *sustainability* yang didalamnya terdapat *upcycle fashion* dan menambahkan material sulaman aplikasi dengan tusuk feston. Untuk mengetahui sebuah produk memiliki nilai kualitas produk atau tidaknya, diperlukan dasar-dasar keilmuan kualitas produk yang dapat membantu dalam pembuatan suatu karya seni. Berdasarkan judul skripsi “Pemanfaatan Kain Sisa Produksi Menjadi Pelengkap Pakaian Berupa Outer dengan Teknik Manipulasi Tekstil” yang relevan dalam penelitian ini, peneliti dalam penilaian hasil produk

menggunakan unsur- unsur kualitas produk teori Kotler & Keller dengan indicator diferensiasi produk dan desain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kebutuhan busana yang terus meningkat berdampak pada tingginya produksi limbah tekstil, sementara hanya sebagian kecil dari serat tekstil yang berasal dari sumber daur ulang.
2. *Sustainable fashion* sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) belum sepenuhnya diterapkan secara luas, khususnya melalui praktik *upcycling* di kalangan generasi muda Indonesia.
3. Masih adanya persepsi di masyarakat bahwa barang bekas tidak memiliki nilai guna atau nilai jual, namun sesungguhnya melalui proses *upcycle*, material bekas dapat diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai fungsional dan ekonomi.
4. Dalam praktik *upcycle*, tiga komponen utama dalam pemilihan material adalah kualitas, kuantitas, dan konsistensi mutu.
5. Kemeja *second-hand* umumnya masih memiliki kualitas baik, seperti serat yang kuat dan struktur jahitan cukup baik, sehingga dalam proses desain ulang dapat dijadikan produk *outwear* melalui metode *upcycle*.
6. Teknik sulaman aplikasi dengan tusuk feston memiliki fungsi ganda, sebagai penyambung bentuk sekaligus elemen estetis, serta mendukung prinsip *visible mending* dalam fesyen berkelanjutan.
7. Motif biota laut tidak hanya memperkaya tampilan visual *outwear* tetapi juga menjadi simbol akan pentingnya pelestarian laut dalam konteks *circular fashion*.
8. Penilaian kualitas produk hasil *upcycle* untuk mengetahui produk tersebut memenuhi unsur- unsur kualitas produk, seperti diferensiasi produk dan desain menurut teori Kotler & Keller.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti terfokus dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi dengan beberapa hal berikut:

1. Penerapan prinsip *sustainable fashion* dalam bentuk *upcycling fashion*, khususnya pada proses perubahan kemeja *second-hand* menjadi *outwear*.
2. Penggunaan material kemeja *second-hand* dengan mempertimbangkan karakteristik material seperti kekuatan serat, warna, dan detail konstruksi.
3. Teknik sulaman aplikasi dengan tusuk hias feston sebagai metode penutup noda atau kerusakan dan elemen estetika.
4. Motif biota laut sebagai sumber inspirasi penerapan sulaman aplikasi dan simbol pelestarian lingkungan dengan media komunikasi ekologis.
5. Penilaian kualitas produk dibatasi pada dua indikator menurut teori Kotler & Keller, yaitu diferensiasi produk dan desain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Bagaimana penilaian kualitas produk *upcycle* kemeja *thifting* menjadi *outwear* dengan sulaman aplikasi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Memperpanjang masa pakai dengan melakukan *upcycle* perubahan kemeja *second-hand* menjadi *outwear* dengan sulaman aplikasi.
2. Mengetahui penilaian para ahli busana mengenai penilaian kualitas produk sulaman aplikasi pada *outwear upcycle* kemeja berdasarkan *indicator product differentiation* dan *design*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan merancang produk busana berkelanjutan melalui sulaman aplikasi pada *outwear upcycle* kemeja.
2. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk pengembangan studi yang berkaitan dengan konsep dan tema penelitian ini.
3. Bagi program studi Desain Mode, sebagai tambahan referensi mengenai pembuatan dan hasil teknik *upcycle* kemeja menjadi *outwear* dengan sulaman aplikasi.
4. Bagi Masyarakat, sebagai panduan dalam membuat produk serupa dengan material yang sama.